

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia selalu melakukan berbagai transaksi ekonomi, baik transaksi perdagangan maupun transaksi keuangan. Transaksi perdagangan umumnya dilakukan dalam bentuk jual beli barang dan jasa. Sementara untuk transaksi keuangan dapat dijumpai dalam bentuk jual beli valuta asing dan investasi. Kedua transaksi tersebut dapat dilakukan melalui bank. Menurut Undang – Undang No. 10 tahun 1998 menyatakan bahwa:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk usaha lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Sehingga peran utama bank adalah sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana. Hal tersebut terlihat pada kegiatan utama bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan menyalurkan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Selain itu, menurut PSAK No. 31, bank pun berperan sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran seperti transfer dan *letter of credit* dalam proses jual – beli barang.

Sebagai suatu badan usaha, bank memiliki tujuan untuk memperoleh laba. Laba bank diperoleh setelah mengurangi seluruh beban dari penerimaan bank.

Kemampuan bank dalam memperoleh laba dapat dilihat melalui rasio keuangan bank yaitu rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, rasio-rasio rentabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan bank antara lain *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Darsono (2005:57), Rasio ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio ROE berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio NIM digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui pendapatan operasional. Pendapatan operasional bank diperoleh dari selisih bunga simpanan dengan bunga kredit atau pinjaman. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja perbankan dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam buku Manajemen Perbankan, Dendawijaya (2006:119) mengatakan bahwa :

Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Selain itu, Darsono (2005:57) juga menyatakan bahwa “ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas rentabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.”

Setiap perusahaan memerlukan rasio ROA untuk mengetahui kinerjanya melalui tingkat rentabilitas. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. merupakan salah satu dari lima bank besar di Indonesia yang kinerjanya selalu mengalami fluktuasi. Berikut adalah penilaian kinerja PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. berdasarkan rasio ROA.

Tabel 1.1
Rasio ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
Tahun 1998 - 2007

Tahun	Laba Sebelum Pajak*	Total Aset*	ROA (%)
1998	(46.385.478)	57.360.735	-80.87
1999	(14.776.724)	97.717.803	-15.12
2000	214.300	114.656.742	0.19
2001	1.756.256	129.053.150	1.36
2002	2.510.653	125.623.157	2.00
2003	970.308	131.486.870	0.74
2004	3.073.836	136.582.071	2.25
2005	2.255.783	147.812.206	1.53
2006	2.839.639	169.415.573	1.68
2007	1.481.140	183.341.611	0.81

* Dalam jutaan rupiah
Sumber : PT. Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 2.25% dan ROA terendah terjadi pada tahun 1998 sebesar -80.87%. Pada tahun 1998 dan 1999 PT. Bank Negara Indonesia, Tbk memiliki ROA dengan nilai negatif karena pada periode

bersangkutan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk mengalami kerugian. Selama tahun 1998 – 2007 ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk cenderung naik turun.

Dari tahun 1999 sampai dengan 2002, ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun walaupun dengan persentase yang selalu menurun. ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 65.75% dari tahun 1998, ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk tahun 2000, 2001 dan 2002 masing – masing mengalami peningkatan sebesar 15.31%, 1.17% dan 0.64%. Pada tahun 2003 terjadi penurunan ROA terbesar dalam periode 1998 – 2007 yaitu sebesar 1.26% dari 2.00% pada tahun 2002 menjadi 0.74% pada tahun 2003.

Pada tahun 2004, ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk kembali mengalami peningkatan. Peningkatan sebesar 1.51% membuat ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk menjadi 2.25%, yang merupakan ROA terbesar PT. Bank Negara Indonesia, Tbk selama 1998 - 2007. Tahun 2005 kembali terjadi penurunan ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk sebesar 0.72% membuat ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk berada pada posisi 1.53%. Tahun 2006 ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk mengalami peningkatan sebesar 0.155 dan berada pada posisi 1.68%. Namun pada tahun 2007 ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk kembali turun menjadi 0.81% atau turun sekitar 0.87%.

Berdasarkan bulletin *Economic Review* No. 212 Edisi Juni 2008, rasio ROA perbankan di Indonesia pada tahun 2004, 2005, 2006 dan 2007 berturut – turut adalah sebesar 3.46%, 2.55%, 2.64% dan 2.78%. Jika rasio ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk dibandingkan dengan rasio ROA perbankan di Indonesia,

maka ROA PT. Bank Negara Indonesia, Tbk pada tahun 2004, 2005 dan 2006 masih berada dibawah rasio ROA perbankan di Indonesia sebesar 1.21%, 1.02%, 0.96% dan 1.97% atau rata – rata sebesar 1.29%.

Salah satu cara meningkatkan ROA adalah dengan meningkatkan pendapatan yang akan berpengaruh pada meningkatnya laba sebelum pajak (EBIT). Menurut Siamat (2004:102), “Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan memperoleh keuntungan.” Bank dengan permodalan yang kuat akan lebih memiliki peluang dalam memperoleh laba yang besar karena dengan jumlah modal yang besar bank mampu untuk melakukan ekspansi pasar dibandingkan dengan bank dengan jumlah modal yang kecil. Perolehan laba dipengaruhi oleh kondisi solvabilitas bank, seperti yang diungkapkan Mulyawan dalam Nurhaeni (2007:5) bahwa :

Kondisi solvent merupakan kondisi dimana suatu sistem perbankan dinilai sehat yang dalam hal ini sangat mempengaruhi rentabilitas, modal serta manajemen yang memadai. Suatu bank dikatakan solvent apabila memiliki net worth, yakni nilai asset yang dimiliki lebih besar daripada kewajiban-kewajiban pada deposito.

Untuk itu, laba yang diperoleh bank akan dipengaruhi oleh tingkat permodalan. Jadi faktor permodalan merupakan faktor penting dalam operasi bank. Fungsi dari permodalan adalah sebagai ukuran kemampuan bank menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sebagai dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan dan sebagai alat pengukur kekayaan.

Penilaian permodalan berdasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia No: 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Bank Umum, yang dinyatakan dalam rasio Modal dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini diistilahkan dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal. Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Berikut adalah CAR PT. Bank Negara Indonesia, Tbk tahun 1998 – 2007.

Tabel 1.2
CAR PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
Tahun 1998 - 2007

Tahun	Modal*	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko*	CAR (%)
1998	(25,128,770)	44,538,762	-56.42
1999	(4,297,169)	41,801,254	-10.28
2000	4,956,431	37,244,097	13.31
2001	6,245,466	43,971,547	14.20
2002	8,369,241	52,521,110	15.94
2003	12,015,607	66,171,777	18.16
2004	13,904,147	81,371,288	17.09
2005	13,999,863	87,527,811	15.99
2006	13,520,987	88,353,445	15.30
2007	17,195,929	109,268,798	15.74

* Dalam jutaan rupiah

Sumber : PT. Bursa Efek Indonesia (diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.2 CAR PT. Bank Negara Indonesia, Tbk juga mengalami fluktuasi atau naik turun. Kecenderungan peningkatan per tahun terjadi pada tahun 1999 hingga tahun 2003, dengan peningkatan sebesar 46.14% untuk tahun 1999, 23.59% untuk tahun 2000, 0.89% untuk tahun 2001, 1.74% untuk tahun 2002 dan 2.22% untuk tahun 2003.

Setelah mengalami peningkatan selama 5 tahun berturut – turut, pada tahun 2004, 2005 dan 2006 CAR PT. Bank Negara Indonesia, Tbk mengalami

penurunan masing – masing sebesar 1.07%, 1.10% dan 0.69%. Peningkatan CAR PT. Bank Negara Indonesia, Tbk kembali terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 0.44%.

Berdasarkan bulletin *Economic Review* No. 212 Edisi Juni 2008, rasio CAR perbankan di Indonesia pada tahun 2004, 2005, 2006 dan 2007 berturut – turut adalah sebesar 19.42%, 19.30%, 21.27% dan 19.30%. Naik turunnya rasio CAR PT. Bank Negara Indonesia, Tbk masih menempatkan posisi CAR PT. Bank Negara Indonesia, Tbk di bawah rasio CAR perbankan di Indonesia. Selisih rasio CAR PT. Bank Negara Indonesia, Tbk dengan rasio CAR perbankan di Indonesia untuk tahun 2004 hingga 2007 masing – masing adalah sebesar 2.33%, 3.31%, 5.97% dan 3.56%.

Melihat fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap rentabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat CAR pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.?
2. Bagaimana tingkat rentabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.?
3. Bagaimana pengaruh CAR terhadap rentabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui CAR pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. dan pengaruhnya terhadap rentabilitas.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat CAR pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
2. Mengetahui tingkat rentabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
3. Mengetahui pengaruh CAR terhadap rentabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan keilmuan tentang masalah yang diteliti yaitu pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap rentabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.

1.4.2 Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi manajemen bank. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pertimbangan dalam pengelolaan modal sehingga rentabilitas bank akan optimal.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Dalam Jumingan (2006:239), “Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.” Kinerja bank selama periode tertentu tertuang dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, investor dapat melakukan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja bank. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Dalam PSAK No. 31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri atas : 1) Neraca, 2) Laporan Laba Rugi, 3) Laporan Arus Kas, 4) Laporan Perubahan Ekuitas dan 5) Catatan atas Laporan Keuangan. Dalam Anoraga (2006:48) perusahaan yang telah *go public* dituntut untuk lebih terbuka dan harus mengikuti peraturan – peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran harus tercatat secara terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Lapoliwa (2000:13), “Salah satu tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.” Kinerja perbankan di Indonesia akan dinilai oleh Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian kesehatan perbankan

mencakup faktor – faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Modal merupakan suatu alat penting dalam manajemen perbankan.

Seperti yang dijelaskan dalam PSAK No. 31 Paragraf I mengenai karakteristik bank :

01 Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak – pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Disamping itu, sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibanding dengan modal dari pemilik atau pemegang saham.

02 Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada setiap pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu – waktu.

03 Pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.

Sedangkan menurut Mulyono dalam Ginanjar (2007:7) menerangkan bahwa fungsi modal bank adalah sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran kemampuan bank untuk menyerap kerugian – kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kerugian usahanya sampai batas – batas tertentu. Karena dana dapat juga berasal dari utang, penjualan aktiva yang tidak terpakai dan lain – lain.
3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham bank tersebut.
4. Dengan modal yang dimiliki memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

Permodalan yang kuat akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Faktor permodalan merupakan salah satu dari penilaian kesehatan yang ditentukan oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. Dalam penilaian permodalan ini digunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Jadi sangat jelas bahwa permodalan memiliki peranan yang cukup besar dalam kegiatan perbankan.

Oleh karena itu, manajemen bank harus memperhatikan dengan baik pengelolaan dan penyediaan modal tersebut. Prinsip kehati-hatian perbankan (*prudential banking*) yang juga dianut Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan nasional mensyaratkan untuk memenuhi kewajiban minimum modal. Berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 Pasal 2 menyatakan Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut risiko. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*) dalam dokumen yang disebut Basel II tentang *International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards* yang menyatakan bahwa “*The total capital ratio must be no lower than 8%*”, yang berarti setiap penambahan aktiva sebesar 100 harus diikuti oleh penambahan modal sebesar 8.

Capital Adequacy ratio (CAR) dapat diartikan sebagai kecukupan modal terhadap aktiva yang berisiko yang dimiliki oleh bank. Dengan kata lain, rasio ini menilai apakah modal yang disetorkan oleh pemilik bank telah memadai sebagai pengaman terhadap risiko yang dimiliki aktiva bank. CAR merupakan alat

pengukuran atau penilaian kinerja bank, dengan mengetahui CAR suatu bank maka dapat diketahui kinerja bank yang bersangkutan.

Dengan adanya peraturan tentang CAR ini maka pihak bank tidak bebas untuk melakukan investasi guna mencapai tingkat laba yang diharapkan karena harus dapat menjamin bahwa bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menanggung semua risiko yang diakibatkan oleh investasinya dalam upaya mencapai tingkat rentabilitas yang diharapkan.

Menurut Jumingan (2006:243), “Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui operasi bank.” Salah satu faktor yang mempengaruhi rentabilitas adalah permodalan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar (2007) tentang pengaruh tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) terhadap rentabilitas bank pada bank – bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa :

Capital adequacy ratio memiliki korelasi sedang terhadap rentabilitas dengan rasio +0,41%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan *capital adequacy ratio* akan diikuti oleh peningkatan rentabilitas dan sebaliknya penurunan *capital adequacy ratio* akan diikuti oleh penurunan rentabilitas. Sehingga Koefisien determinasinya 16.81% yang berarti *capital adequacy ratio* memiliki kontribusi terhadap rentabilitas sebesar 16.81%.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Astuti (2008) yang menyatakan bahwa :

CAR memiliki korelasi kuat terhadap rentabilitas dengan rasio +0.71%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan CAR akan diikuti oleh peningkatan rentabilitas dan sebaliknya penurunan CAR akan diikuti oleh penurunan rentabilitas. Sehingga Koefisien determinasinya 50.80% yang berarti CAR memiliki kontribusi terhadap rentabilitas sebesar 50.80%.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, rasio-rasio rentabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan bank antara lain *Return on*

Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional dibandingkan dengan *Pendapatan Operasional (BOPO)*.

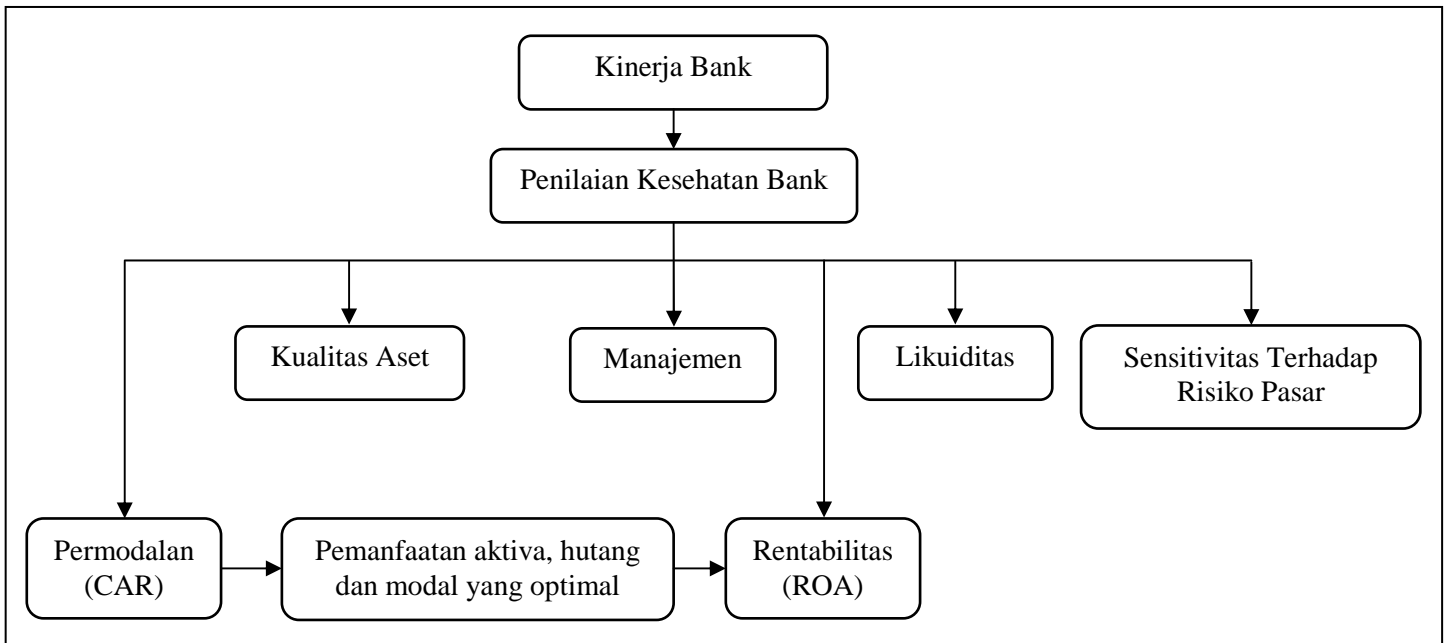
Rasio ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio ROE berguna untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio NIM dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja perbankan.

Dalam buku *Manajemen Perbankan*, Dendawijaya (2006:119) mengatakan bahwa :

Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Dengan ROA dapat dinilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar nilai ROA berarti semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar yang berarti bahwa kinerja bank baik. Hal ini baik pula dilihat dari segi kepercayaan masyarakat. ROA yang tinggi, selain menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam bentuk asset, juga bisa berarti terjaminnya kebutuhan dana bagi perusahaan dalam operasi di masa yang akan datang. Menurut Wulandari (dalam www.vibiznews.com), “Dengan ROA yang baik, para nasabah tidak usah

mengkhawatirkan akan pengelolaan dana mereka di sektor perbankan, sehingga tidak akan terjadi penarikan simpanan besar - besaran.”



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.5.2 Asumsi

Untuk membatasi lingkup penelitian, penelitian ini memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut :

- 1) Faktor internal lain (selain permodalan) yang berpengaruh terhadap rentabilitas, seperti kualitas aset (*assets quality*), manajemen (*management*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) adalah konstan.
- 2) Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap rentabilitas adalah konstan. Faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi rentabilitas meliputi

fluktuasi nilai tukar mata uang, kondisi sosial politik, dan kebijakan makroekonomi lainnya.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Hasan (2002:50), “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.”

Hipotesis dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap rentabilitas.

